

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan penelitian di Desa Bandaran Tlanakan Pamekasan. Adapun profil di Desa Bandaran sebagai berikut:

1. Profil Desa Bandaran

a. Kondisi Sosial Demografi

Desa Bandaran memiliki penduduk 6658 orang terdiri 1530 kepala keluarga (KK) dengan pembagian 3295 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3362 orang berjenis kelamin perempuan. Table berikut ini menunjukkan jumlah penduduk menurut data usia penduduk didesa bandaran sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil data warga pada usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Usia	Laki-Laki	Perempuan
0-12bulan	37 orang	33 orang	39	45 orang	52 orang
1 tahun	38 orang	43 orang	40	55 orang	43 orang
2	128 orang	112 orang	41	46 orang	47 orang
3	46 orang	42 orang	42	47 orang	53 orang
4	45 orang	65 orang	43	42 orang	41 orang
5	40 orang	30 orang	44	54 orang	43 orang
6	80 orang	70 orang	45	51 orang	47 orang
7	83 orang	87 orang	46	53 orang	43 orang
8	63 orang	61 orang	47	46 orang	47 orang
9	72 orang	76 orang	48	47 orang	53 orang

10	68 orang	72 orang	49	58 orang	41 orang
11	55 orang	60 orang	50	45 orang	43 orang
12	65 orang	65 orang	51	46 orang	47 orang
13	67 orang	73 orang	52	55 orang	54 orang
14	48 orang	56 orang	53	46 orang	49 orang
15	64 orang	56 orang	54	46 orang	45 orang
16	47 orang	33 orang	55	45 orang	46 orang
17	44 orang	42 orang	56	48 orang	46 orang
18	32 orang	25 orang	57	60 orang	65 orang
19	41 orang	42 orang	58	53 orang	56 orang
20	30 orang	25 orang	59	43 orang	56 orang
21	39 orang	42 orang	60	35 orang	33 orang
22	37 orang	27 orang	61	28 orang	29 orang
23	87 orang	41 orang	62	22 orang	23 orang
24	58 orang	33 orang	63	18 orang	22 orang
25	62 orang	73 orang	64	19 orang	17 orang
26	56 orang	55 orang	65	24 orang	22 orang
27	52 orang	67 orang	66	18 orang	17 orang
28	58 orang	54 orang	67	27 orang	22 orang
29	54 orang	53 orang	68	15 orang	17 orang
30	52 orang	42 orang	69	18 orang	17 orang
31	56 orang	53 orang	70	20 orang	18 orang
32	50 orang	51 orang	71	16 orang	14 orang
33	46 orang	52 orang	72	10 orang	12 orang
34	52 orang	62 orang	73	11 orang	13 orang
35	52 orang	50 orang	74	8 orang	12 orang
36	63 orang	49 orang	75	10 orang	12 orang

37	51 orang	43 orang	Lebih dari 75	0 orang	0 orang
38	50 orang	55 orang	Total	3498orang	3387 orang

Sumber: Monografi Desa Bandaran (2016)

Dari tabel tersebut, tercatat data-data masyarakat desa bandaran mempunyai banyak warga penduduk dalam kelompok usia.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pada monografi Desa Bandaran (2016), dari penduduk Desa Bandaran bermata pencaharian mayoritas nelayan dan petani, mengingat besar wilayah Desa Bandaran yaitu pesisir, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil data warga dalam pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	15
	b. ABRI	-
	c. Swasta	360
2	Wiraswasta / Pedagang	531
3	Tani (tambak)	450
4	Pertukangan	20
5	Buruh Tani (tambak)	854
6	Pensiunan	-
7	Nelayan	3630
8	Pemulung	-

9	Jasa	60
---	------	----

Sumber: Monografi Desa Bandaran (2016)

c. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Bandaran dijuluki sebagai kawasan utama dalam kegiatan perdagangan, Pendidikan dan sumber perikanan. Factor sosial budaya masyarakat, diantaranya kehidupan beragama dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat sesuai warga desa Bandaran Tlanakan Pamekasan mayoritas penduduknya beragama islam. Adanya perkumpulan yang rutin dijalankan setiap harinya seperti rutinan majlis talim (kolom) yang diadakan seminggu sekali, pengajian dan istiqhosah (terak bulan) serta perayaan hari besar islam. Dalam kegiatan seperti ini menjadi ajang silaturahmi serta bersosialisasi.kegiatan tradisi pir-piran desa yang lebih mengarahkan kepada tuntunan syariat agama islam.

Maka terlihat dari suatu tingkat pendidikan warga Desa Bandaran dikuasai masyarakat dalam lulusan sekolah pada suatu table tersebut :

Tabel 3. Hasil data warga dalam pendidikan

No	Lulusan Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Taman Kanak-Kanak	150
2	Sekolah Dasar (SD)	390
3	SMP/SLTP	360
4	SMA/SLTA	230
5	Akademi/D1-D2	25

6	Sarjana (S1-S2)	30
---	-----------------	----

Sumber: Monografi Desa Bandaran (2016)

b. Fasilitas Sosial Kemasyarakatan

Desa Bandaran memiliki kurang lebih luas tanah 195.8 Ha, ditempatkan oleh warga berjumlah 3658 orang, dari 1530 KK (Kepala Keluarga)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat balai pertemuan setingkat Dusun yang digunakan oleh warga untuk berkumpul mewadahi aktivitas pertemuan dan juga biasanya warga menggunakan salah satu rumah penduduk sebagai tempat berkumpul.

c. Fasilitas Keagamaan

Musholla merupakan fasilitas keagamaan yang ada di Desa Bandaran dikarenakan warga desa banyak yang memeluk agama islam. Berdasarkan hasil data tersebut ada Tiga masjid atau 12 musholla.

d. Fasilitas Perdagangan

Sebagian besar wilayah Desa Bandaran didominasi oleh pesisir pantai sehingga berpengaruh juga pada tingginya aktivitas pada jual beli ikan hasil dari nelayan. Terlihat adanya fasilitas pasar ikan dengan luas kurang lebih 0,0627 Ha yang terdapat di sekitar Desa Bandaran.

Masyarakat Desa Bandaran memanfaatkan fasilitas perdagangan tersebut untuk membuka toko menjual produk olahan ikan, dan juga

warung makan dengan menu utama bandeng cakalan. Sehingga dengan kegiatan tersebut menambah nuansa khas pada Desa Bandaran.

e. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan yang terdapat di Desa Bandaran memiliki beberapa jenjang dalam pendidikan tersebut:

- PAUD
- Playgroup (PG)
- Taman Kanak-kanak (TK)
- SDN (Bandaran I, II, III, IV)
- Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ setingkat SD
- (MTS)/ SMP
- (MA)/ SMA
- Pesantren

Berdasarkan pendidikan Islam terlihat pada warga Desa Bandaran dan sangat kuat tradisi keislamannya.

f. Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil data warga desa bandaran terdapat 1 tempat kesehatan berupa (Puskesmas) pusat kesehatan masyarakat atau 2 tempat

(Posyandu) pos pelayanan terpadu. Untuk melayani kebutuhan warga desa bandaran pamekasan.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, yakni Desa Bandaran Tlanakan Pamekasan, baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan data temuan penelitian tersebut meliputi:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan

Dalam pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran* Desa Bandaran yang tetap berpegang pada nilai-nilai pendidikan agama islam tentunya terdapat proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut sehingga dapat tertanam dan terbiasa dilaksanakan dalam Tradisi *Pir-Piran*. Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* dilaksanakan dengan cara menyenangkan dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Asmarah selaku kepala desa, desa bandaran tlanakan pamekasan sebagai berikut:

“Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, disini menggunakan cara islam yang menyenangkan, karena islam itu menyenangkan, sehingga akhirnya ditunggu-tunggu sama umat islam sendiri. Yaitu budanya dan agama diiringkan. Tradisi *pir-piran* ini adalah tradisi turun temurun yang meliputi nilai budaya, adat istiadat dan system kepercayaan. Dilakukan setidaknya tiga kali dalam setahun

yaitu hari raya idul fitri, hari delapan syawal atau setelah perayaan telasan topa dan hari raya idul adha. Dengan menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor, dan odong odong. Semua sudah tau dan terbiasa dengan prosesi tradisi *pir-piran*. karena masyarakat senang dan merasa perlu merayakan melaksanakan atas kesadaran diri sendiri”.¹

Dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI diDesa Bandaran bukanlah hal yang serta merta dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran memiliki beberapa tahapan agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan suka cita tanpa ada paksaan.

Adapun proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perangkat desa, karang taruna dan masyarakat dalam menginformasikan tradisi *pir-piran* dengan nilai-nilai baik yang terkandung didalamnya. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara tokoh desa dengan masyarakat. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari tokoh desa ke masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kongnitif dan pengetahuan ini dimungkinkan bisa hilang jika ingatan seorang tidak kuat.

¹Asmarah, Kepala Desa Bandaran, Wawancara Langsung (01 Mei 2022)

Tokoh desa menjelaskan terkait pentingnya dilaksanakan tradisi *pir-piran* ini sebagai bentuk silaturahmi antar desa tetangga yang sudah dilakukan masyarakat desa Bandaran setiap tahunnya.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika panitian selama di desa Bandaran, tokoh desa seperti kepala desa, dan masyarakat adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama islam. Terlihat dalam forum Musyawarah semua setuju atas pelaksanaan *pir-piran* dan acara tersebut diinformasikan pada masyarakat desa Bandaran untuk mendapatkan suatu mufakat harus melalui tokoh desa tersebut.²

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Asmarah Selaku kepala desa, desa Bandaran Tlanakan Pamekasan sebagai berikut :

“Tradisi *pir-piran* itu yang awalnya adalah merupakan peninggalan nenek moyang saat masyarakat desa Bandaran dan desa Tanjung itu pergi bersilaturahmi kesahna kerabat dengan menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor dan odong odong Sehingga menjadi *pir-piran* pastinya melewati proses dan tahapan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Namun tidak terlalu sulit untuk itu. Jadi pertama kali diinformasikan serta musyawarah dengan adanya tradisi *pir-piran* setelah digelar rembuk bareng perangkat desa dan perwakilan masyarakat, kita informasikan kepada masyarakat desa Bandaran akan ada pelaksanaan tradisi *pir-piran* sebagai pengganti silaturahmi antar desa tetangga yang dilaksanakan sendiri-sendiri dirumah warga”.³

² Hasil observasi peneliti tanggal 01 mei 2022.

³ Asmarah, Kepala Desa Bandaran, Wawancara Langsung (01 mei 2022)

Setiap tahunnya masyarakat desa Bandaran dan desa Tanjung tidak pernah absen untuk merayakan tradisi *pir-piran* di waktu hari raya idul fitri, hari delapan syawal atau telasan topa dan idul adha yang mana untuk pergi bersilaturahmi kesah kerabat yang dilaksanakan sendiri-sendiri dirumah warga. Hasil dokumentasi kegiatan silaturahmi sendiri-sendiri dirumah warga dalam rangka *pir-piran* silaturahmi tertera dilampiran, lihat lampiran 10.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Bandaran bapak H. Maskis Junaidi sebagai berikut:

“Awalnya tradisi *pir-piran* itu sama warga dianggap tradisi nenek moyang karena memang itu adalah hal yang baru. Silaturahmi antar desa yang dilakukan secara individual kemudian berubah menjadi *pir-piran* yang mana dilaksanakan dengan merinyahkan hari besar yaitu hari raya idul fitri, hari delapan syawal atau telasan topa dan hari raya idul adha dengan menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor dan odong-odong yang melibatkan banyak orang. Hal pertama waktu itu yang dilakukan adalah menginformasikan kepada perangkat desa dan mengajak musyawarah semua jajaran desa seperti perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Setelah diforum musyawarah semua setuju atas pelaksanaan *pir-piran*, acara tersebut diinformasikan kepada masyarakat”.⁴

Seperti yang peneliti dapat di observasi lapangan, masyarakat Desa Bandaran antusias meriahkan hari raya idul fitri dan idul adha dalam mengikuti kegiatan tradisi *pir-piran* desa ini, hampir setiap rumah warga didesa Bandaran terpenuhi dengan warga yang melakukan silaturahmi

⁴ H. Maskis Junaidi, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (01 Mei 2022)

kesanah kerabat. Yang mana acara tersebut diinformasikan dari hasil musyawarah kepada masyarakat desa Bandaran melalui masyarakat.⁵

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara tokoh desa dan masyarakat yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, tokoh desa dapat membarikan pengaruh pada masyarakat melalui contoh nilai yang di jalankan.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tahap transaksi nilai ini tokoh desa turun langsung ke masyarakat dengan dibantu oleh pamong desa Bandaran. Tokoh desa memberikan contoh perilaku pada setiap prosesi atas informasi yang diberikan sebelum pada masyarakat terkait tradisi *pir-piran* beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga pada tahap ini terlihat adanya interaksi dua arah atau timbal balik antar tokoh desa Bandaran dengan masyarakat tertera dilampiran, lihat lampiran 10.⁶

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Taufik, salah satu Staf Desa Bandaran terkait terhadap transaksi nilai dalam Tradisi *Pir-Piran* sebagai berikut:

⁵ Hasil observasi peneliti tanggal 01 Mei 2022

⁶ Hasil observasi peneliti tanggal 02 Mei 2022

“Setelah informasikan dan jelaskan pada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi *pir-piran*, kita membentuk panitia pelaksana dari masyarakat dan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum agar dapat membantu dan mengarahkan pada setiap acara. Seperti saat mengatur lalu lintas yang mana dalam tradisi ini dalam melaksanakannya menggunkan alat kendaraan seperti delman, becak, sepeda motor dan odong-odong. mengatur lalu lintas didesa Bandaran, jadi kita tidak hanya menginformasikan tapi juga ikut serta dalam pelaksanaannya”.⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak H. Maskis Junaidi salah satu masyarakat desa bandaran sebagai berikut:

“Setelah tradisi *pir-piran* diinformasikan dan dijelaskan pentingnya, kami mendampingi dan mengarahkan pelaksanaan tradisi *pir-piran* dengan nilai-nilai pendidikan agama islam seperti saat prosesi pelaksanaan tradisi, kita menjelaskan pentingnya menjaga silaturrahi, ketika prosesi dilaksanakan sebelum hari raya sebagian masyarakat bersiarah ke kuburan sanah kerabat sekaligus membersihkan pemakaman, pada malam hari raya masyarakat desa bandaran serentak melaksanakan membaca takbir keliling ataupun dimasjid untuk meriahkan malam hari raya, pada pukul 07.00 Wib habis selesai sholat hari raya yaitu idul fitri dan idul adha, dimana sebagian dari masyarakat kaum wanita tersebut membagikan sedekah berupa makanan ke bagian ke tetangga atau pun ke tokoh agama, dan sebagian dari masyarakat melaksanakan sholat hari raya idul fitrih dan idul adha, selesai melaksanakan sholat hari raya maka masyarakat desa Bandaran serentak pergi silaturrahi kesanak keluarga dimana dengan menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak ataupun odong-odong. Pada acara inti silaturrahi, kita menjelaskan bahwa menjaga silaturrahi itu penting dalam sebuah hubungan keluargaan desa bandaran dan desa sebelah. Ketika pendampingan telah dilaksanakan, sebagai tokoh desa bandaran kita memberikan contoh dari pelaksanaannya. Sehingga masyarakat mengerti dan dapat memahami atas segala prosesi tradisi *pir-piran*. itu

⁷ Taufik, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 Mei 2022)

adalah cara kami dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada tradisi *pir-piran*".⁸

Dapat disimpulkan dari wawancara dan observasi di atas bahwa tokoh desa dalam memberikan pemahaman ke masyarakatnya dalam menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berhenti di teori atau penjelasan saya. Melainkan dalam implementasinya tokoh desa harus ikut serta memberikan contoh serta melakukan pendampingan kepada masyarakat, baik dari nilai akidah, nilai syariat maupun nilai akhlak.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini lebih mendalam dari tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam tahap ini, masyarakat terlihat aktif dalam kegiatan tradisi *pir-piran* mulai dari persiapan sampai dengan acara selesai, meskipun tradisi *pir-piran* sudah berjalan sejak tahun zaman nenek moyang. Hal ini merupakan upaya pada masyarakat agar ikut bersama-sama mensukseskan acara adat desa Bandaran. selain itu disebabkan adanya kecenderungan masyarakat meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian.⁹

Adapun hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Bandaran Bapak Taufik sebagai berikut:

⁸ H. Maskis Junaidi, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 Mei 2022)

⁹ Hasil observasi peneliti tanggal 02 Mei 2022

“Pada tahap selanjutnya, ketika prosesi tradisi *pir-piran* sudah terlaksana selama beberapa waktu, masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi tradisi *pir-piran*. sehingga disana panitia memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Ini adalah bentuk usaha kita agar tradisi *pir-piran* ini berlangsung dengan lancar dan masyarakat bergotong royong bersama-sama serta mengetahui maksud dari pelaksana tradisi *pir-piran* ini dengan baik”.¹⁰

Seperti yang peneliti dapatkan Dari pemaparan informasi dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Tradisi *Pir-Piran* diDesa Bandaran melalui beberapa tahapan. Pertama tahap transformasi nilai, yaitu dengan memberikan informasi terlebih dahulu mengingat Tradisi *Pir-Piran* adalah konsep baru. Namun hal tersebut tidak terlalu sulit bagi masyarakat karena pada hakikatnya tradisi *pir-piran* adalah silaturrahi antar desa yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bandaran setiap tahunnya. Pada tahap selanjutnya, adalah tahap transaksi nilai dimana panitia yang sudah dibentuk oleh perangkat desa mendampingi langsung ke masyarakat untuk membantu dan mengarahkan prosesi pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran* acara demi acara dengan juga memberikan informasi maksud dari setiap acara sehingga selain mengetahui, masyarakat diharapkan dapat memahaminya sesuai ajaran islam. Tahapan yang terakhir adalah transinternalisasi, disini tokoh desa memberikan pendampingan atas setiap kegiatan terkait kegiatan ritual Tradisi *Pir-Piran* agar nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Tertera di lampiran, lihat lampiran 10.

¹⁰ Taufik, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 Mei 2022)

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi Pir-Piran Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Bandaran Pamekasan

a. Prosesi Kegiatan Tradisi Pir-Piran Desa Bandaran.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Asmarah selaku kepala desa, desa bandaran sebagai berikut:

“Memasukkan nilai-nilai ajaran agama islam pada tradisi *pir-piran* desa bukanlah hal kecil mbak, butuh proses yang harus dibarengi dengan sifat sabar dan telaten untuk meyakinkan dan menyiapkan kondisi masyarakat dalam menerima ajaran yang kita bawa. Tujuannya ya untuk melindungi umat muslim khususnya warga desa bandaran dari ritual-ritual yang dapat menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan yang amat berbahaya apabila hal itu tidak kita luruskan. Oleh karena itu, dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada prosesi kegiatan tradisi *pir-piran* desa, saya berharap iman dan rasa ketergantungan masyarakat kepada Allah SWT semakin meningkat. Artinya, masyarakat tidak akan meninggalkan Allah SWT dalam keadaan apapun, dan tidak sampai terjerumus kedalam lubang kemusyrikan.”¹¹

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di desa bandaran melalui wawancara, usaha tokoh desa dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Kegiatan *Pir-Piran* desa dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan kegiatan gotong-royong bersih makam pada sebelum hari raya dalam waktu berziarah, kegiatan malam hari raya membacaan takbir hari raya idul fitri dan idul adha di masjid atau pun warga serentak merayakan keliling desa. kegiatan pagi hari di waktu hari raya masyarakat desa selalu membrikan sedekah berupa makanan ketetngga atauun ke tokoh agama. kegiatan habis melaksanakan sholat hari raya idul fitri ataupun idul

¹¹ Asmarah, Kepala Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 mei 2022)

adha masyarakat desa bersiap-siap untuk melakukan kegiatan Tradisi *Pir-Piran* yang mana pergi bersilaturahmi kesanah kerabat dengan menggunakan alat kendaran berupa delman, becak, sepeda motor dan odong-odong antar Desa Bandaran dan Desa Tanjung. Internalisasi Nilai-Nilai PAI proses Tradisi *Pir-Piran* Desa seperti ini dilakukan oleh masyarakat secara bertahap dari tahun pertahun selalu ada perubahan yang lebih mengarah ke ajaran agama islam. oleh karenanya, setelah kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini, masyarakat selalu merasakan bahagia dalam merayakan Tradisi *Pir-Piran* di waktu hari raya idul fitri dan idul adha untuk memberikan pesan-pesan dan wejangan agar kegiatan tradisi *pir-piran* desa ini lebih memperhatikan kehati-hatian kita agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan, sehingga kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini benar-benar sesuai dengan ajaran agama islam. Dokumentasi kegiatan tertera di lampiran, lihat lampiran 10.¹²

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rummiyah selaku masyarakat desa bandaran sebagai berikut:

“Masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam kegiatan tradisi *pir-piran* desa memberikan warna tersendiri bagi kultur budaya antar desa bandaran dan desa tanjung. Jadi desa bandaran itu terkenal semua tradisi yang dilakukan masyarakatnya pasti bernafaskan Islam. apalagi tradisi *pir-piran* desa ini, masyarakat desa lain sudah hafal kalau desa bandaran pasti mengadakan *pir-piran* desa yang dikemas dalam bentuk perayaan hari raya idul fitri, hari delapan syawal atau telasan topa dan idul adha dan juga bersilaturahmi ke sanah kerabat antar desa bandaran dan desa tanjung dengan menggunakan alat transformasi seperti delman, becak, sepeda motor dan odong-odong,

¹² Hasil observasi peneliti tanggal 02 mei 2022

jadi dengan *pir-piran* desa yang runtutan acaranya asli kegiatan-kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Kita merasa dibangkitkan lagi rasa semangat untuk beribadahnya sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena esensi dari *pir-piran* desa ini kan untuk mempererat tali silaturahmi kesanah kerabat antar desa bandaran dan desa tanjung. jadi dengan masyarakat memberikan kebijakan bahwa *pir-piran* desa tetap harus dilestarikan dengan catatan runtutan kegiatannya harus bernafaskan Islami agar tidak sampai terjerumus ke jalan yang dilarang oleh Allah SWT.”¹³

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa juga mengakibatkan keterikatan masyarakat dengan silaturahmi antar desa semakin mengerat. Dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini juga memprioritaskan perayaan hari raya idul firtri, hari delapan syawal atau telasan topa dan idul adha dalam mempererat tali silaturahmi sebagai orang yang dihormati, Hasil dokumentasi masyarakat dalam kegiatan tradisi *pir-piran* desa tertera di lampiran, lihat lampiran 10.¹⁴

b. Mengeratkan Ukhuwah Islamiyah

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Asmarah selaku kepala desa, desa bandaran tlanakan pamekasan sebagai berikut:

“Dari masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini, memberikan banyak dampak perubahan yang signifikan pada diri masyarakat, saya sebagai kepala desa banyak sekali mendapat pujian dari beberapa kerabat juga teman-teman, pujian-pujian itu dominan pada kondisi masyarakat desa bandaran yang lebih rukun, saling toleransi, dan rasa sosialnya tinggi. Dan untuk fanatic keagamaan

¹³ Rumiyah, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 Mei 2022)

¹⁴ Hasil observasi peneliti tanggal 02 Mei 2022

nya semakin kuat. Contohnya, di salah satu masjid desa sebelah apabila menggelar rutinan keagamaan, baik meranyakan hari raya dengan membacakan takbir, itu kebanyakan yang hadir adalah warga kita (masyarakat desa bandaran). Dan saya sering mendapat laporan kalau masyarakat desa bandaran pasti membanjiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masjid desa lain. Jadi saya sangat bersyukur dan bangga atas masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai kegiatan tradisi *Pir-Piran* desa ini, karena banyak memberikan dampak positif yang tidak hanya dirasakan dan tampak pada wilayah desa bandaran saja, tetapi sampai juga di desa-desa tetangga. Lalu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat desa bandaran juga semakin banyak dan banyak juga jama'ahnya.”¹⁵

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat sangat mematuhi apa yang sudah dipesankan kiai dalam kegiatan tradisi *pir-piran* desa ini. masyarakat berharap besar dengan nurut ke kiai, mereka akan mendapatkan keberkahan, sehingga patuh dan ketundukan masyarakat bukan semata-mata ditujukan kepada orangnya ataupun jabatannya, melainkan mereka mengharapkan keberkahan yang diberikan karena ketinggian ilmunya serta kebagusan akhlaknya. Kondisi masyarakat desa bandaran tidak menyulutkan rasa patuh dan tunduk nya terhadap kiai. Segala kegiatan yang didalamnya ada kiai sebagai pemimpinnya, masyarakat ikut serta menghadiri dan mempertahankannya, seperti rutinan koloman yang di gelar setiap satu kali dalam seminggu. Hal itulah yang menjadikan masyarakat desa bandaran terkenal sebagai masyarakat

¹⁵ Asmarah, Kepala Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 Mei 2022)

religius. Hasil dokumentasi kegiatan membaca takbir keliling antar desa tertera di lampiran, lihat lampiran 10.¹⁶

Adapun hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Bandaran bapak H. Maskis Junaidi sebagai berikut:

“Dengan adanya masyarakat pada kegiatan *pir-piran* desa ini, semakin menambah ikatan tali silaturahmi antar masyarakat yang mana saling menjaga silaturahmi antar sanah kerabat dan kemantapan dalam mengharap pertolongan dan perlindungan Allah SWT. Karena silaturahmi memperluas persaudaraan dan mempermudah rezeki yang kita peroleh dengan prosesi *pir-piran* desa yang sekarang sudah benar-benar murni ajaran agama islam. dan dengan hal itu juga kita semakin terpupuk rasa tawakal ketika sedang menghadapi musibah dan menerima dengan sabar. dan juga salah satu cara agar pemuda desa bandaran ini juga memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap tradisi yang beredar di masyarakat dan juga memupuk nilai-nilai ajaran agama islam sejak dini, apalagi di usia muda mereka sedang kritis-kritisnya dan gampang sekali untuk di jerumuskan dalam jalan yang salah. Oleh sebab itu, di tengah-tengah kegiatan tradisi *pir-piran* desa ini, memiliki banyak dampak positif, dan saya sangat bersyukur akan hal itu.”¹⁷

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, masyarakat memiliki semangat tinggi dalam memupuk nilai-nilai ajaran agama islam menjalankan tradisi ini dimana untuk mempererat ikatan tali silaturahmi antar desa dan sanah kerabat dalam pelaksana kegiatan Tradisi *Pir-Piran* Desa Bandaran tertera di lampiran, lihat lampiran 10.¹⁸

Begitupun dengan ibu Hj. Rumiyyah masyarakat Desa Bandaran sebagai berikut:

¹⁶ Hasil observasi peneliti tanggal 02 mei 2022

¹⁷ H. Maskis Junaidi, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 mei 2022)

¹⁸ Hasil observasi peneliti tanggal 02 mei 2022

“Menyadarkan kita bahwa selain meminta pertolongan dan perlindungan ke Allah tapi kita juga harus berbuat baik kepada lingkungan. hal ini diselipkan kiai ketika kita diharuskan untuk membagi makanan ketika acara *pir-piran* desa seperti sedekah. Kita diajarkan untuk menyedehakan rezeki yang telah kita dapatkan dalam bentuk makanan. Dan kegiatan tradisi *pir-piran* desa yang sekarang ini membuat kita sadar akan pentingnya kebersamaan, gotong-royong, saling menghargai. Desa bandaran ini wilayahnya luas dan padat penduduk ya mbak, dan masyarakatnya pun komplit, baik itu dari segi pendidikan, pekerjaan, dan pemahaman dalam hal keagamaannya. Namun, ketika ada informasi bahwa akan diselenggarakan kegiatan *pir-piran* desa, masyarakat rukun dan saling tolong menolong untuk mempersiapkan kegiatan ini meskipun secara formal nama mereka tidak tertera dalam kepanitiaan. Sehingga saya sangat bersyukur masyarakat kita menjadi rukun.”¹⁹

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan kegiatan Tradisi *Pir-Piran* Desa, mulai dari membersihkan masjid, rumah dan lain-lain hingga mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa berlangsung. Masyarakat berbaur dengan panitia kegiatan tradisi *pir-piran* desa ini. Mereka berkolaborasi dengan rukun dan saling toleransi. Dan tentunya, turun langsung ke lokasi untuk memantau setiap persiapan yang dilakukan oleh panitia dan masyarakat. sehingga kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini benar-benar dipantau oleh masyarakat. Hasil dokumentasi kegiatan masyarakat dan panitia pelaksana dalam mempersiapkan kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa tertera di lampiran, lihat lampiran 10.²⁰

¹⁹ Hj. Rumiyyah, Masyarakat Desa Bandaran, Wawancara Langsung (02 mei 2022)

²⁰ Hasil observasi peneliti tanggal 02 mei 2022

2. Temuan Penelitian

Disini peneliti akan memaparkan data-data yang dianggap penting dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan. Temuan penelitian ini akan memberikan jawaban secara menyeluruh tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Kegiatan Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Tlanakan Pamekasan.

Adapun dari temuan hasil penelitian akan disajikan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

1. Internalisasai Nilai-Nilai Pendidikan Agama Isam Dalam Tradisi Pir-Piran Di Desa Bandaran Pamekasan.

a. Tahap Transformasi Nilai

Para tokoh desa menginformasikan akan dilaksanakannya Tradisi *Pir-Piran* melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan komponen desa seperti prangkat desa, tokoh desa, dan masyarakat. Dalam musyawarah tersebut dilakukan pembentukan panitia dari masyarakat yang nantinya akan membantu dalam suksesnya acara. Selain itu masyarakat pada perwakilan masyarakat juga dijelaskan kapan dan bagaimana Tradisi *Pir-Piran* tersebut dilaksanakan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Setelah informasi terkait Tradisi *Pir-Piran* disampaikan, tiba pada saat pelaksanaan acara. Semua masyarakat desa bandaran melaksanakan acara

yang telah disampaikan sebelum dengan antusias. Disamping itu kepala desa, ketua adat, panitia dan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum juga ikut turun tangan dalam membantu masyarakat desa. Seperti *Pir-Piran* yang mana silaturahmi dengan menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor dan odong-odong dan juga kegiatan malam hari raya takbir keliling antar desa bandara dan desa tetangga yaitu desa tanjung.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini meskipun masyarakat sudah bisa melaksanakan prosesi demi prosesi dengan mandiri. Para tokoh desa tetap melaksanakan pendampingan dan mengontrol segala kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran*. dengan hal itu, tokoh desa dapat menjalin hubungan emosional dengan warganya dan Tradisi *Pir-Piran* dapat dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab dan lancar.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Pir-Piran* Di Desa Bandaran Pamekasan.

a. Prosesi Kegiatan Tradisi *Pir-Piran* Desa Bandaran

Dari Internalisasi Nilai-Nilai PAI yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran* yang paling dominan bisa dirasakan adalah prosesi dalam kegiatan ini berupa sesuai dengan ajaran agama islam. dengan memiliki nilai nilai pendidikan agama islam yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak pada kegiatan tradisi desa ini dalam mempererat

ikatan tali silaturahmi antar desa ataupun sanah kerabat dengan cara menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor ataupun odong-odong. Maka desa Bandaran Tlanakan Pamekasan ini memiliki ciri khas sendiri dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini.

b. Mengeratkan Ukhuwah Islamiyah

Selanjutnya masyarakat desa juga berhasil mengeratkan ukhuwah islamiyah masyarakat dengan Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* Desa, hal ini bisa dilihat ketika seluruh warga Desa Bandaran berkumpul jadi satu dalam satu tempat yakni meriahkan malam hari raya dengan membaca takbir keliling antar desa, selainitu, masyarakat juga diajarkan untuk saling bersedekah kepada sesama umat muslim yang disimbolkan dengan membawa hasil budidayanya yang dikemas untuk dibagiakan kepada tetangga ataupun tokoh agama seperti kyai dan nyai, dan juga selain itu mempererat tali silaturahmi kesanah kerabat ataupun antar desa Bandaran dan desa sebelah, lebih dalam ukhuwah islamiyah masyarakat desa Bandaran juga semakin erat pada saat masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan kegiatan ini, saling toleransi dan menerima pendapat ketika rapat serta gotong royong dalam menyediakan persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan tradisi *pir-piran* desa ini.

B. PEMBAHASAN

1. Internalisasai Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Pir-Piran* Di Desa Bandaran Pamekasan.

Bedasarkan hasil temuan penelitian di atas, diperoleh bahwa Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan sebagai berikut:

Dalam kehidupan individual dan sosial, nilai berkaitan dengan tindakan norma, aspek-aspek psikologis dan etika. Hubungan nilai dengan hal tersebut mencerminkan sebagai proses yang menyatu dari pada terpisahkan. Seperti nilai dalam tindakan, nilai merupakan tujuan yang melekat dalam tindakan. Hanya saja dalam pandangan psikologis, gambaran nilai terhadap tindakan diawali oleh serentetan proses psikologis seperti hasrat, motif, sikap dan nilai.²¹ Nilai tidak hanya sebatas konsep saja, namun juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Internalisasi Nilai dalam Tradisi *Pir-Piran* itu dapat diartikan sebagai proses penghanyatan atau penanaman suatu Nilai-Nilai PAI yang diperoleh seseorang dari adanya pelaksanaan upacara tradisi *pir-piran* sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut dan seorang mampu memiliki sifat terpuji.

²¹ Ainur Rizqiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan Agama islam Pada Msyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng sewu" (Diesertai, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 127.

Bedasarkan teori yang dikembangkan oleh muhaimin, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahapan terjadinya internalisasi yaitu :²²

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²³ Dengan demikian internalisasi nilai bisa diterjemahkan sebagai proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diperoleh seseorang dari adanya perayaan tradisi *pir-piran* baik dari teoritis maupun praktik melaksanakan tradisi *pir-piran* sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut dan seseorang mampu memiliki sifat terpuji. Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

²² Muhaimin MA, dkk. Strategi Belajar Mengajar (Surabaya : Citra Media, 1996). hlm. 153.

²³ Maisyana dan inayati lilis, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron" Eduksia 13, no 2 (Agustus, 2018):335.

Dalam tradisi *pir-piran* desa ini, Para tokoh desa menginformasikan nilai-nilai pendidikan agama islam akan dilaksanakannya Tradisi *Pir-Piran* melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan komponen desa seperti prangkat desa, tokoh desa, dan masyarakat. Dalam musyawarah tersebut dilakukan pembentukan panitia dari masyarakat yang nantinya akan membantu dalam suksesnya acara. Selain itu masyarakat pada perwakilan masyarakat juga dijelaskan kapan dan bagaimana tradisi *pir-piran* tersebut dilaksanakan. musyawarah berdasarkan kesimpulan dari pendapat para ahli dalaam pembahasan sebelumnya yaitu sikap saling rela, keputusan yang diambil haruslah hasil mufakat, lemah lembut, memberikan maaf dan membuka lembaran baru, memohon ampunan Allah SWT, tutur kata yang baik, tidak keras kepala, tidak bertentangan dengan hukum Allah SWT (tidak menuruti kehendak nafsu), disiplin, kerja sama, adanya rasa persaudaraan, rasa saling percaya.²⁴

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan

²⁴ Pengeyupan Wahyu Wardiyanto, “Nilai-Nilai Musyawarah Dalam Alquran”(disertai, IAIN Palangkaraya,2020),91.

rububiyah) yang merupakan tujuan (ghayah) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Nilai tersebut adalah nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin.²⁵

Sumber agama Islam adalah Al-Qu'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi isi kerangka dasar Agama Islam mengikuti Iman, Islam, dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar Agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah, dan akhlak. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia". (HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Secara etimologi, akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: perangai, adat, tabiat. Sedangkan menurut terminology, para ulama' telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahzib Al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh sebagian

²⁵ Ibid.

manusia kepada yang lainnya. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.²⁷

Proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, manusia akan menciptakan dan

²⁶ Ibid.

²⁷ Muhaimin MA, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan agama islam tersebut, maka seluruh komponen pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat harus ikut serta mewujudkan pendidikan yang islami. Tradisi *Pir-Piran* sebagai bagian dari budaya yang berada di masyarakat juga mempunyai peran dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI.

Pada perayaan Tradisi *Pir-Piran* terdapat beberapa nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 nilai, yaitu akidah, syariah, dan akhlak: Nilai akidah (kepercayaan) merupakan nilai yang mengandung kepercayaan kepada suatu hal. Nilai akidah berhubungan erat dengan rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, Nabi dan Rasul Allah, Kitab Allah, dan Qada' serta Qadar Allah. perayaan Tradisi *Pir-Piran* mengandung nilai akidah di dalamnya karena dalam upacara Tradisi *Pir-Piran* ini merupakan Tradisi yang di selenggarakan untuk merayakan hari raya islam atas kemenangan yaitu hari raya idul fitri dan idul adha. Dalam Tradisi *Pir-Piran* juga tidak ada yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Nilai syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukumhukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambahamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan

manusia dengan alam. Tradisi *Pir-Piran* sendiri merupakan tradisi untuk memperingati Hari Besar Islam yaitu peringatan hari raya idul fitri dan idul adha sehingga hukum dari tradisi pir-piran sendiri adalah boleh (mubah). Bahwasanya di dalam pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran* ini berusaha mengungkapkan melalui kajian dakwah Islam, bila berdakwah tidak hanya dengan metode ceramah saja, melainkan dengan mencintai budaya yang di dalamnya banyak unsur-unsur Islam seperti halnya Tradisi *Pir-Piran* ini tidak hanya sebagai tradisi tapi juga sarana dakwah. Nilai persatuan atau sosialnya ada dalam Tradisi *Pir-Piran*, karena bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karna di Indonesia juga ada Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama.

Nilai akhlak yang bisa diambil dari adanya perayaan Tradisi *Pir-Piran* adalah adanya persatuan, kerjasama, gotong royong mulai dari masyarakat sampai dengan pejabat. Akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar. Oleh karena itu, nilai akhlak pada setiap diri manusia berbeda-beda, akan tetapi melalui Tradisi *Pir-Piran* ini masyarakat dengan spontan tanpa harus di umumkan,

mereka ikut meramaikan dengan tujuan untuk bersilaturahmi dengan sesama, baik yang dikenal maupun tidak.²⁸

Dalam tahapan ini Setelah informasi terkait Tradisi *Pir-Piran* disampaikan, tiba pada saat pelaksanaan acara. Semua masyarakat desa bandaran melaksanakan acara yang telah disampaikan sebelum dengan antusias. Disamping itu kepala desa, ketua adat, panitia dan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum juga ikut turun tangan dalam membantu masyarakat desa. Seperti *pir-piran* yang mana silaturahmi dengan menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor dan odong-odong dan juga kegiatan malam hari raya takbir keliling antar desa bandara dan desa tetangga yaitu desa tanjung.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁹

²⁸ Maisyana dan inayati lilis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron, 335.

²⁹ Muhaimin MA, dkk. Strategi Belajar Mengajar, 153.

Adapun pada tahap ini meskipun masyarakat sudah bisa melaksanakan prosesi demi prosesi dengan mandiri. Para tokoh desa tetap melaksanakan pendampingan dan mengontrol segala kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *pir-piran*. dengan hal itu, tokoh desa dapat menjalin hubungan emosional dengan warganya dan tradisi *pir-piran* dapat dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab dan lancar.

Tradisi *Pir-piran* sebagai bagian dari budaya yang berada di masyarakat juga mempunyai peran dalam Internalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa metode atau tahapan internalisasi, diantaranya:³⁰

- a. Tahu, mengetahui (Knowing) Disini tugas guru atau pihak yang bersangkutan dengan lingkungan pendidikan ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Mengetahui konsep dalam penelitian ini adalah seseorang mampu mengetahui terlebih dahulu apa itu tradisi baik mengetahui secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis seseorang mampu mengetahui tradisi *pir-piran* dari sisi sejarahnya. Baik dari asal-usul munculnya tradisi *pir-piran* maupun tujuan diadakannya Tradisi *Pir-Piran*. Karena di dalam sejarah dan tujuan diadakannya Tradisi *Pir-Piran* terdapat nilai-nilai pendidikan dan nilai religious. Sedangkan secara praktis disini berhubungan

³⁰ Maisyana dan inayati lilis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron, 343.

dengan teknik dan pelaksanaan upacara Tradisi *Pir-Piran*, baik acara inti maupun pendukungnya.

- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing). Setelah seseorang mengetahui Tradisi *Pir-Piran* tersebut dari segi teoritis dan praktisnya. Diharapkan mereka mampu melakukan atau pun mengamalkan apa yang mereka ketahui dari diadakannya Tradisi *Pir-Piran* setiap tahunnya. Melaksanakan dan mengamalkan yang ia ketahui dalam hal ini adalah terus melaksanakan dan ikut serta meramaikan upacara Tradisi *Pir-Piran* setiap tahunnya dengan tidak memberikan hal-hal negatif yang bisa merugikan masyarakat lainnya terutama pada dirinya sendiri. Karena sebuah budaya turun temurun sejak dulu itu adalah kekayaan Indonesai yang harus di lestarikan oleh masyarakat agar keaslian dari budaya itu sendiri tidak terkikis zaman dan hilang begitu saja.

Selain itu, dari segi nilai-nilai yang terdapat di dalam perayaan Tradisi *Pir-Piran* terutama Nilai PAI, seseorang mampu ikut terjun dalam melaksanakan tahapan-tahapan dari perayaan *pir-piran*. Setidaknya keikut sertaan mereka dalam perayaan Tradisi *Pir-Piran* bertujuan untuk merayakan hari raya kemenangan nyaitu hari raya idul fitri, tanggal 8 syawal hari raya topa, dan hari raya idul fitri. Dan juga dalam Tradisi *Pir-Piran* ini mempererat tali silaturahmi antar desa dan kerabat bukan sebagai ajang mencari sensasi. Seseorang

menjadi orang seperti yang ia ketahui. Konsep tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi telah menjadi satu dengan kepribadiannya.

Tahapan yang terakhir adalah dimana seseorang telah menjad satu dengan nilai-nilai yang bisa mereka ambil dari perayaan Tradisi *Pir-Piran*. Tidak hanya itu, seseorang mampu menghayatan nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalam perayaan tradisi *pir-piran* baik dari nilai akhlak, syariah, maupun tauhid. Hal ini ditandakan seperti halnya semakin menurun angka kriminalitas dalam setiap tahunnya. Karena ini merupakan factor dari contoh kebijaksanaan pemimpin dan kesadaran akan masyarakat akan ketertiban dan keamanan bersama.

- c. Pembiasaan Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan adalah kebiasaan. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat di harapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang sholeh. Pembiasaan dalam hal ini bisa digambarkan dengan rutusnya pelaksanaan tradisi *pir-piran* setiap tahunnya, tujuannya sebagai merayakan hari raya dan mempererat tali silaturahmi antar desa dan sarah kerabat.
- d. Pengalaman langsung Pengalaman adalah proses pembelajaran atau penanaman nilai yang terbaik. Karena dengan pengalaman seseorang mampu mengambil nilai baik buruknya suatu kegiatan atau acara. Dengan pengalaman langsung seseorang mampu membandingkan

kemajuan acara perayaan upacara Tradisi *Pir-Piran* dari tahun ke tahun baik dari segi pelaksanaan maupun secara nilai.

- e. Keteladanan Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya. Dalam hal ini kepala desa bersama perangkatprangkat nya merupakan teladan dalam acara tersebut. Karena dalam acara Tradisi *Pir-Piran* kepala desa dan jajarannya sebagai penanggung jawab dan pengkonsep acara. Tidak hanya itu, dalam proses internalisasi orang tua juga berperan dalam keteladanan ini. Orang tua yang akan mengenalkan, memberi pengertian, dan mencontohkan hal-hal yang baik berkaitan dengan Tradisi *Pir-Piran*.
- f. Kisah Metode kisah merupakan mendidik dengan cara menyamakan kisah agar pendengar dan pembaca menuju yang baik dan meninggalkan yang buruk. Kisah mempengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tentang tokoh-tokoh dan mudah diambil pelajaran. Prosesi Tradisi *Pir-Piran* mengandung banyak sejarah dan kisah tentang asal-usul munculnya tradisi *pir-piran* yang hadir sejak abad dahulu sehingga masih bertahan sampai saat ini. Tradisi *Pir-Piran* termasuk budaya atau tradisi Islam yang ada di Indonesia. Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu

tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Tradisi Islam adalah suatu kebiasaan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sulit untuk ditinggalkan karena telah tertanam pada generasi tersebut dan yang mengandung nilai-nilai Islamiyah. Nilai-nilai budaya sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan musyawarah, toleransi, tolong menolong, maaf memaafkan dan persatuan.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Pir-Piran* Di Desa Bandaran Pamekasan.

a. Prosesi Kegiatan Tradisi *Pir-Piran* Desa Bandaran

Dari Internalisasi Nilai-Nilai PAI yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran* yang paling dominan bisa dirasakan adalah prosesi dalam kegiatan ini berupa sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam kegiatan tradisi desa ini merupakan mempererat tali silaturahmi antar desa ataupun sanah kerabat dengan cara menggunakan alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor ataupun odong-odong. Maka desa bandaran tlanakan pamekasan ini memiliki ciri khas sendiri dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini.

Tradisi menjadi hal penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti dikatakan Malik Fajar yang dikutip oleh Mohammad Muchlis Solichin, bahwa tradisi memberikan banyak makna bagi

kehidupan masyarakat, oleh karena itu siapapun yang ingin mengembangkan kehidupannya maka harus punya tradisi.³¹ Sehingga, masyarakat akan mempertahankan dan mewariskan suatu tradisi apabila mereka sendiri tidak merasakan maknanya.

Tradisi *Pir-Piran* merupakan salah satu ritual adat yang dilaksanakan masyarakat desa bandaran dengan maksud dan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas limpah nikmat dan keberkahan. Selain itu, ritual *pir-piran* dimaksudkan sebagai upaya masyarakat desa bandaran agar mempererat tali silaturahmi antar desa dan kerabat. Masyarakat desa bandaran menjadikan tradisi *pir-piran* sebagai salah satu ritual adat yang dipercaya masyarakat berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Dalam teori yang dikembangkan oleh abiding ibn rusn bahwasannya terdapat sumber pendidikan islam ada enam yaitu:

- a. Al-Quran
- b. Sunnah
- c. Kata Sahabat
- d. Kemaslahatan Sosial
- e. Pemikir-pemikir Islam

³¹ Mohammad Muchlis Solichin, Masa Depan Pesantren (Melacak Tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren) (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 5.

f. Nilai-Nilai dan Kebiasaan sosial (adat istiadat).³²

Dari semua sumber hukum yang ada dalam ajaran agama islam salah satunya adalah nilai-nilai dan kebiasaan sosial (adat-istiadat) atau tradisi kebiasaan yang sudah biasa dilakukan maupun diucapkan dalam sebuah kelompok masyarakat. Disini jelas bahwa ada keterkaitan antar adat suatu daerah dengan ajaran agama islam dan juga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan islam itu merupakan proses pentrasferan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan yang ketentuannya menurut ajaran islam.

Didesa Bandaran, nilai-nilai dan kebiasaan sosial tersebut terkandung dalam tradisi *pir-piran*. dalam tradisi tersebut terdapat beberapa rangkaian pelaksanaan yang tetap berpegang pada ajaran islam seperti contohnya pada prosesi bacaan takbir keliling, dilaksanakan masyarakat desa bandaran karena bertujuan untuk meriahkan malam hari raya kemenangan yaitu hari raya idul fitri dan idul adha. Sesamaan bacaan takbir didalam masjid. Selain itu sebelum acara inti dalam Tradisi *Pir-Piran* juga dilaksanakan membagikan sedekah berupa makanan pada pagi hari kediaman tokoh agama ataupun antar rumah tetangga.

Pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran* ini selalu disiapkan oleh seluruh warga desa bandaran dan juga desa sebelah yaitu desa tanjung. Perayaan pelaksanaan *Pir-Piran* diikuti oleh seluruh masyarakat desa bandaran dan

³² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm 132.

desa tanjung. Perayaan ini dimulai sejak pagi hari dari sekitar pukul 07.00 yang diawali dengan silaturahmi antar tetangga dan kerabat terdekat dan berlanjut dengan silaturahmi antar desa dengan menaiki alat kendaraan berupa delman, becak, sepeda motor dan juga odong-odong di jalan raya desa bandaran dan desa tanjung. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti, prosesi pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran* di desa bandaran dilaksanakan selama kurang lebih dua hari.

b. Mengeratkan Ukhuwah Islamiyah

Selanjutnya masyarakat desa juga berhasil mengeratkan ukhuwah islamiyah masyarakat dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kegiatan tradisi *pir-piran* desa, hal ini bisa dilihat ketika seluruh warga desa bandaran berkumpul jadi satu dalam satu tempat yakni meriahkan malam hari raya dengan membaca takbir keliling antar desa, selain itu, masyarakat desa berziarah ke makam dan juga membersihkan sekeliling lingkungan daerah makam, selain itu masyarakat juga diajarkan untuk saling bersedekah kepada sesama umat muslim yang disimbolkan dengan membawa hasil budidayanya yang dikemas untuk dibagiakan kepada tetangga ataupun tokoh agama seperti kyai dan nyai, dan juga selain itu tali silaturahmi kesanah kerabat ataupun antar desa bandaran dan desa sebelah dengan menaiki alat kendaraan delman, becak, sepeda motor dan odong odong. lebih dalam ukhuwah islamiyah masyarakat desa bandaran juga semakin erat pada saat masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan

kegiatan ini, saling toleransi dan menerima pendapat ketika rapat serta gotong royong dalam menyediakan persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini.

Melalui Internalisasi dalam Tradisi *Pir-Piran* desa juga masyarakat memasukan pendidikan islam tentang hubungan antara manusia dengan tuhan nya dan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan tuhan nya dimantapkan dengan kegiatan membaca takbir dimasjid atau keliling desa akbar yang langsung dipimpin oleh kiai, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dikuatkan dari kegiatan gotong-royong dalam kegiatan bersih makam dan berziarah.

Melalui arahan nilai-nilai kehidupan menggiring masyarakat kepada ukhuwah islamiyah. Menyikapi hal ini menjadikan tradisi *pir-piran* desa yang notabene nya sebagai kegiatan tahunan masyarakat desa bandaran dan desa sebelah yaitu desa tanjung dalam mengarahkan nilai-nilai kehidupan dengan cara internalisasi nilai-nilai yang pada akhirnya mampu memadukan rasa emosional antara masyarakat, sehingga dalam keadaan apapun dapat menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Pelaksanaan ukhuwah islamiyah akan menjadi nyata apabila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Oleh karenanya, dalam praktik islamisasi pada kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini, tetap mengikut sertakan masyarakat dan organisasi kepemudaan dalam jajaran kepanitiaan.

Dari hubungan antar panitia inilah masyarakat menaruh harapan besar timbul rasa toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai yang tidak hanya terjalin selama mempersiapkan kegiatan tradisi *pir-piran* desa, melainkan terjalin juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Inti dari ukhuwah islamiyah yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat dalam Internalisasi kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini adalah pendidikan profetik yakni memanusiakan manusia, dalam hal ini ada dua kegiatan penting yakni cara pemanusiaan dan cara kemanusiaan. Cara pemanusiaan adalah usaha untuk menyadarkan manusia akan nilai kemanusiaan, membentuk manusia sebagai insan sejati, mempunyai dan memuliakan nilai etik dan moral, serta mengantongi semangat spiritualitas. Sedangkan cara kemanusiaan adalah usaha untuk mengangkat martabat manusia dengan jalan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia.³³

Dengan kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa yang mengajarkan kepada masyarakat agar bijak dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa menggunakan kekerasan sesuai dengan landasna profetik. Masyarakat digiring dan diajak untuk musyawarah, ngobrol, dan memikirkan realitas sosial. Selain itu, diharapkan masyarakat juga memiliki sense of belonging

³³ Zainuddin syarif, Pendidikan Profetik, 4.

terhadap isu sosial yang muncul serta menghasilkan penerus zaman yang pandai dalam memahami jati dirinya sebagai manusia. Sehingga, konsep ukhuwah islamiyah yang telah ditanamkan masyarakat melalui Internalisasi Nilai-Nilai PAI kegiatan Tradisi *Pri-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan dan juga desa sebelah bisa terpelihara.³⁴

³⁴ Ibid., 5.